

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan, landasan, dan perbandingan. Selain itu, riset terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari adanya anggapan kesamaan atau kemiripan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilaksanakan baik oleh peneliti maupun pembaca. Penelitian ini menggunakan lima penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penulisan dan referensi dalam membentuk kerangka berpikir. Penelitian-penelitian ini meneliti bagaimana dramaturgi dilakukan oleh berbagai orang dari berbagai latar belakang di berbagai kelompok masyarakat. Penelitian-penelitian yang diambil telah dipilih dari jurnal dengan minimal Sinta 3 dan maksimal tahun publikasi 10 tahun.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori/Konsep	Hasil Penelitian
Studi Dramaturgi Dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa	Arianto Arianto	Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku kelompok Jamaah An-Nadzir dalam mengelola kesan. Penelitian ini meliputi: pengelolaan kesan panggung depan (<i>front stage</i>) dan panggung belakang (<i>back stage</i>) Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan sosial di	Kualitatif; Fenomenologi ; Observasi partisipatif & wawancara mendalam	Dramaturgi, Presentasi Diri,	Jamaah An-Nadzir tampil sebagai “aktor” dalam panggung “teaterikal”. Mereka menggunakan atribut seperti sorban, jubah, dan jenggot di hadapan ranah publik/sosial dan melakukan aktivitas dakwah. Di panggung belakang, mereka mengelola kesan yang berbeda sebagai cara mendukung kesatuan dalam keluarga, teman, serta tetangga. Mereka akan mempresentasika

		Kabupaten Gowa.			n diri dengan menggunakan kaos oblong, celana pendek $\frac{3}{4}$, dan topi. Penggunaan atribut mampu memperkuat hubungan sebagai upaya interpretasi lingkungan sekitar, komunikasi interpersonal, dan perilaku individu.
Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah	Uwes Fatoni, Annisa Nafisah Rais	Untuk mengetahui bagaimana seorang da'i muda bernama Ustadz Handy Bonny mengelola kesan ketika berdakwah.	Kualitatif; Deskriptif; Observasi, wawancara, studi dokumen	Pengelolaan Kesan (<i>Impression Management</i>), Dramaturgi	Ustadz Handy Bonny mengelola kesan dengan baik serta memberikan citra yang baik kepada publik. Media sosial adalah panggunanya untuk memberikan dakwah bertema dan berdesain menarik. Ustadz Handy juga berpenampilan kasual supaya mudah diterima anak muda. Ia berperilaku santai, santun, menggunakan bahasa ringan, tidak menggurui tetapi tetap menjaga kesopanan dan etika.
Dramaturgi : Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014	Ainal Fitri	Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana dramaturgi yang dilakukan oleh calon presiden Indonesia	Kualitatif; Deskriptif; Studi dokumen	Dramaturgi	Analisis menunjukkan pencitraan (dramaturgi) yang dilakukan Prabowo adalah menunjukkan sisi-sisi positifnya untuk meraih simpati

		Prabowo Subianto melalui akun Twitter @Prabowo08 dari <i>front stage</i> (panggung depan) dan <i>back stage</i> (panggung belakang).			masyarakat. Namun, sisi-sisi ini cenderung menutupi permasalahan-permasalahan miring mengenai dirinya.
<i>Self-presentation</i> dan kesadaran <i>privacy micro-influencer</i> di instagram	Mohammad Reza Prasetya	Untuk menemukan strategi <i>self-presentation</i> (presentasi diri), perbedaan dari <i>front stage</i> (panggung depan) dan <i>back stage</i> (panggung belakang), juga bagaimana kesadaran privasi <i>micro-influencer</i> di media sosial Instagram.	Kualitatif; Deskriptif; Wawancara	<i>Self-Presentation</i> , Dramaturgi, Kesadaran Privasi	Menemukan bahwa <i>micro-influencer</i> hanya mempublikasikan konten-konten yang positif saja di media sosial Instagram. Terdapat perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang yang dimainkan <i>micro-influencer</i> tersebut.
Citra Diri dan Popularitas Artis	Eshter Meilany Pattipeilohy	Untuk menemukan bagaimana artis mengelola kesan di media massa.	Kualitatif;	Dramaturgi, Citra Diri	Orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan sang artis memberikan pengaruh paling tinggi terhadap citra dirinya. Sebelum diwawancarai wartawan, artis mempersiapkan diri untuk menampilkan citra diri yang positif. Dengan menampilkan citra yang baik pada wartawan, akan tercermin pada media

					massa hingga tersalurkan ke publik. Berita pada media massa memberikan dampak popularitas yang besar.
--	--	--	--	--	---

Kelima penelitian yang diambil merupakan penelitian lokal dari berbagai jurnal lokal. Para peneliti meneliti dalam bahasa Indonesia dengan subyek beberapa warga negara Indonesia. Penelitian pertama meneliti dramaturgi yang dilakukan oleh kelompok jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa ketika mereka mempresentasikan diri baik di depan panggung maupun di belakang panggung (Arianto, 2019). Penelitian kedua meneliti bagaimana Ustadz Handy Bonny, seorang da'I muda, mengelola kesannya ketika berdakwah (Fatoni & Rais, 2018). Penelitian ketiga menganalisa dramaturgi Prabowo Subianto di panggung depan serta panggung belakang dalam akun Twitternya pada tahun 2014 silam (Fitri, 2015). Penelitian keempat meneliti bagaimana strategi self-presentation serta perbedaannya saat berdiri di panggung depan dan panggung belakang dari micro-influencer di Instagram (Prasetya, 2020). Penelitian terakhir meneliti bagaimana citra diri dan persiapan penampilan seorang artis yang ditampilkan di media massa (Pattipeilohy, 2015).

Penelitian mengenai dramaturgi orang-orang yang melakukan konversi agama dari Islam ke Kristen di media sosial Instagram belum pernah dilakukan. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa *research gap* yang menjadikan penelitian ini berbeda dan menarik untuk diangkat dan diteliti. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai bagaimana permainan dramaturgi informan di ranah media sosial Instagram. Kedua, penelitian dilakukan dengan subyek individu-individu yang telah membuat keputusan untuk melakukan konversi agama (pindah agama) dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen).

2.2 Teori dan Konsep

Teori dan konsep yang ditulis dibawah ini akan membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Teori dan konsep yang terpilih adalah Media Sosial, Agama & Konversi Agama, dan Dramaturgi.

2.2.1 Media Sosial

Media sosial adalah sebuah tren yang berbasis Teknologi Informasi (TI) pada Digital Era atau *Information Age*. Media sosial hadir dan digunakan oleh semua generasi. Berkat adanya media sosial, aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini bisa dilakukan dari jarak yang jauh secara virtual (Abdillah, 2022). Media sosial memberikan manfaat yang cukup banyak terlebih dalam berkomunikasi, mengedukasi, mencari hiburan, melakukan promosi, berinteraksi, dan lain-lain (Widyasari, et al., 2018).

Gohar F. Khan menyebutkan media sosial secara sederhana adalah sebuah wadah berlandaskan internet yang dapat digunakan dengan mudah oleh para penggunanya untuk bisa membuat dan membagikan berbagai konten. Konten yang dimaksud dapat berupa informasi, opini, ataupun minat dalam konteks yang berbagai macam jenisnya seperti informatif, edukatif, kritik, sindiran, dan lain-lain. Konten yang tercipta dan dibagikan bisa disaksikan oleh khalayak yang lebih luas lagi. Maka dari itu, media sosial memiliki pengaruh dan kekuatan berantai sehingga konten yang dibagikan tidak berhenti di satu jenis audiens pokok saja (Khan, 2017).

Media sosial juga digunakan untuk membangun profil yang bisa dilihat oleh khalayak. Media sosial bisa dikatakan sebagai situs jaringan sosial berlandaskan web yang memberikan kesempatan untuk para penggunanya bisa membangun profil publik ataupun semi publik dalam suatu sistem yang terbatas. Media sosial juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan pengguna lain dan melihat serta mengeksplorasi dengan siapa mereka terkoneksi. Teknologi yang diberikan web memberikan kemudahan untuk para pengguna dalam membuat serta membagikan konten yang mereka buat sendiri. Sugito et al (2022) secara sederhana mendefinisikan media sosial sebagai suatu wadah bagi antar individu bisa saling

berbagi dengan menggunakan media sehingga konten yang dibagikan bisa merujuk pada siapa saja tanpa ada kekhususan (Sugito, Airun, Pratama, & Azzahra, 2022).

Media sosial penuh dengan berbagai jenis orang dengan karakteristik sifat dan latar belakang yang berbeda-beda. Tidak terkecuali orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab ini kerap menyebarkan konten-konten yang berkonotasi negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, provokasi, fitnah, dan lain-lain. Konten-konten seperti ini berpotensi bahaya karena dapat memicu kemarahan dan kebencian hingga bisa berakibat pada disintegrasi negara Indonesia (Widyasari, et al., 2018).

2.2.1.1 Instagram

Instagram adalah sebuah situs web untuk membagikan foto dan video. Para pengguna bisa mengenal lebih lagi mengenai orang-orang yang mereka ikuti melalui unggahan visual. Para pengguna mengunggah segalanya mulai dari foto-foto kejadian penting dalam kehidupan mereka hingga foto-foto hewan yang lucu. Pengguna juga bisa meninggalkan komentar di unggahan pengguna lainnya. Interaksi ini merupakan bagian besar dari Instagram. Instagram telah menjadi cara yang populer untuk orang bisa berbagi momen dalam hidup mereka sehari-hari melalui fotografi (Mattern, 2017). Nama Instagram diambil berdasarkan fungsi media sosial tersebut. “Insta” yang berarti instan dan “gram” yang diambil dari kata telegram. Dengan begitu, berdasarkan namanya, Instagram berfungsi untuk mengambil dan menampilkan foto secara instan seperti fungsi kamera polaroid, yang kemudian bisa dengan cepat dibagikan ke banyak orang lain (Sugito, Airun, Pratama, & Azzahra, 2022).

Instagram juga memiliki fitur *story* yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto atau video yang bisa dilihat oleh para pengikutnya selama 24 jam dari waktu pengunggahan. Selain itu, pengguna juga bisa melakukan *live* yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan kegiatannya secara *real time* dan berinteraksi dengan para penonton. Dalam pembagian konten, pengguna bisa menyertakan informasi yang jelas seperti lokasi, dan waktu. Pengguna juga bisa mengisi bagian biografi untuk menampilkan informasi mengenai diri mereka.

Instagram juga bisa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi kepada para pengguna lainnya (Sugito, Airun, Pratama, & Azzahra, 2022)

2.2.2 Agama dan Konversi Agama

Arifin dalam Watra (2020) memaparkan agama secara istilah bisa dikaitkan dengan semua sistem kepercayaan yang ada yang mengarah kepada dewa, Sang Hyang Widhi, Ilahi, Tuhan, Deus. Kata agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang kerap kali diartikan tidak kucar kacir. 'A' diartikan sebagai tidak dan 'gama' diartikan sebagai kucar kacir. Agama diartikan sebagai suatu hubungan yang tetap diantara manusia dengan sosok yang bukan manusia. Sosok tersebut bersifat supernatural dan suci. Ia ada dengan sendirinya dan memiliki kekuasaan dan kekuatan yang absolut yang disebut sebagai Tuhan (Watra, 2020)

Agama menurut Zazuli (2018) adalah sesuatu yang dipercayai merupakan jembatan penghubung antara seorang individu dengan apa yang dipercayainya sebagai suatu kebenaran kekal. Dengan begitu, agama didefinisikan sebagai suatu aturan moral, tata nilai, sistem kepercayaan, serta budaya yang bisa menghubungkan manusia dengan sesuatu yang melampaui apa yang bisa kita lihat dan temukan di alam semesta (Zazuli, 2018).

Watra (2020) berpendapat bahwa agama selaku doktrin memiliki fokus dalam ajaran agama yang berdasar pada keyakinan terhadap kebenaran suatu agama itu sendiri. Manusia ketika percaya kepada Tuhan memiliki pola penghayatan yang beragam jenisnya. Meskipun berbeda-beda terkait dengan doktrin yang mereka dapatkan, pada akhirnya semua agama pasti akan mengakui keberadaan Tuhan (Watra, 2020). Kepada Tuhan saja manusia akan takluk dan taat serta mendapatkan perlindungan dan mengharapkan pertolongan (Bertens, Ohoitumur, & Dua, 2018).

Ali dalam Ilahi, Rabain & Sarifandi (2017) menjelaskan bahwa konversi berasal dari kata *conversion* yang merupakan bahasa Latin. Kata ini memiliki arti pindah, berubah, dan taubat. Jalaluddin dalam Ilahi, Rabain, & Sarifandi (2017) juga menjelaskan dalam versi bahasa Inggris, kata ini menggunakan kata yang sama yaitu *conversion*. Dalam bahasa ini dimaknai sebagai suatu perubahan keadaan atau

dari satu agama ke agama lainnya (*change from state of from one religion to another*). Dengan begitu, secara umum konversi agama bisa didefinisikan sebagai perubahan agama atau masuk ke dalam suatu agama, bertaubat, berbalik pendirian terhadap suatu ajaran agama, perubahan dalam kepercayaan dan ketaatan akan agama yang dianut, meninggalkan kepercayaan suatu agama dan masuk, memeluk, atau mempercayai agama yang berbeda. Puspito dalam Ilahi, Rabain, & Sarifandi (2017) memberi pengertian secara singkat, konversi agama merupakan suatu keputusan berpindah agama. Sebagai contoh seorang pemeluk agama Islam kini menjadi pemeluk agama Kristen atau sebaliknya. Konversi agama juga bisa diartikan sebagai perubahan dalam ketaatan akan suatu agama (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017).

Ilahi, Rabain, Sarifandi (2017) merangkum sejumlah pemahaman mengenai konversi agama berdasarkan istilahnya. Thouless berpendapat konversi agama merupakan sebutan yang digunakan untuk mengacu pada proses yang mengarah pada penerimaan sikap keagamaan yang bisa terjadi secara tiba-tiba atau berangsur-angsur. Di samping itu, Max Heirich mengungkapkan pendapatnya mengenai konversi agama sebagai suatu tindakan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang untuk masuk atau pun berpindah kepercayaan yang bertentangan atau berlawanan dengan kepercayaan yang dimilikinya sebelumnya (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017).

Clork dalam Ilahi, Rabain, & Sarifandi (2017) memberikan definisi konversi agama sebagai proses perkembangan atau pertumbuhan spiritual. Perkembangan atau pertumbuhan ini membawa perubahan arah yang cukup signifikan dalam bersikap terhadap tindakan dan ajaran agama. Secara lebih spesifik lagi, beliau mendefinisikan konversi agama sebagai suatu pengungkapan adanya perubahan emosi yang secara tiba-tiba mendapat hidayah secara mendadak. Perubahan emosi yang terjadi bisa secara mendalam atau dangkal kemudian terdapat kemungkinan pula bahwa perubahan tersebut terjadi secara terus menerus (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017).

Jalaluddin dalam Ilahi, Rabain & Sarifandi (2017) memaparkan konversi agama cukup banyak berkaitan dengan permasalahan kejiwaan serta pengaruh dari lingkungan tempat individu tinggal. Berikut beberapa pengertian disertai ciri-ciri dari konversi agama:

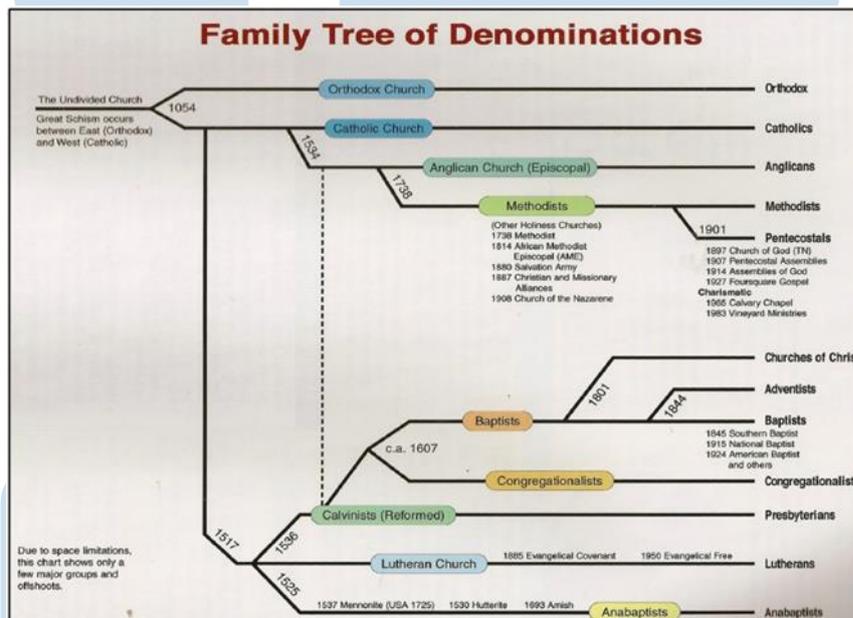
- 1) Adanya perubahan dalam pandangan serta keyakinan individu akan agama dan kepercayaan yang ia anut.
- 2) Adanya perubahan yang terjadi secara bertahap atau mendadak akibat adanya pengaruh dari kondisi kejiwaan.
- 3) Adanya perubahan yang juga termasuk perubahan pandangan atas agama yang dianut individu sehingga tidak hanya berlaku atas perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama lain.
- 4) Adanya perubahan yang disebabkan oleh faktor kejiwaan, lingkungan sekitar, ataupun petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017).

2.2.2.1 Christian Conversion

Para pengikut Yesus Kristus disebut juga sebagai *Christians* (orang Kristen dalam bahasa Indonesia). Orang-orang Kristen (*Christians*) percaya bahwa ketika mereka meninggal secara fisik, mereka akan bertemu dengan Yesus Kristus. Setelah kematian, semua orang akan menantikan hari penghakiman. Baik orang yang mengakui percaya pada Yesus Kristus akan tinggal bersama Yesus Kristus di surga. Sedangkan mereka yang tidak akan disiksa dan menderita. Mereka akan mengalami kematian abadi dan terpisah dari Tuhan (neraka) selamanya (Willmington, et al., 2015). Umat manusia perlu diselamatkan dari hutang dosa yang hadir sebagai warisan turun temurun dari kejatuhan manusia yang pertama (Roma 5: 12 TB). Sebagaimana tertulis dalam kitab Efesus 1:7-8 TB "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian." (The Holy Bible, English Standard Version (ESV), 2016).

Agama Kristen sendiri terbagi ke beberapa ajaran agama atau aliran lainnya. Berawal dari *The Undivided Church*, Kristen terpecah menjadi dua aliran besar yaitu *Orthodox Church* (Gereja Ortodoks) dan *Catholic Church* (Gereja Katolik).

Dari *Catholic Church*, terdapat sejumlah perpecahan lagi yaitu *Anglican Church* (Episcopal atau Gereja Anglikan dalam bahasa Indonesia), *Calvinist* (*Reformed* atau Gereja Calvinis dalam bahasa Indonesia), *Lutheran Church* (Gereja Lutheran), dan *Anabaptists* (Anabaptis). Dari *Anglican Church*, terpecah menjadi aliran *Methodist* (Metodis) yang kemudian terpecah lagi menjadi aliran *Pentacostal* (Pentakosta) yang kemudian dikenal sebagai *Charismatic* (Karismatik). Sedangkan dari *Calvinist*, terpecah menjadi aliran *Baptists* (Baptisan) dan *Congregationalist* (Jemaat). Dari aliran *Baptists*, terdapat perpecahan yaitu aliran *Churches of Christ* (Gereja-Gereja Kristus) dan *Adventists* (Orang Advent) pula (Willmington, et al., 2015).



Gambar 2. 1 Perpecahan aliran Kristen sejak The Undivided Church

Sumber: Rose Book of Bible Charts, Maps, and Time Lines (2015)

Kekristenan mengenal tindakan konversi (*conversion*) sebagai pertobatan. Sebuah artikel dari berita harian Prancis, *La Croix*, pernah mempublikasikan sebuah artikel yang berjudul "*Conversion, a work of a lifetime*". Jika diartikan ke bahasa Indonesia maka menjadi "Konversi, sebuah karya seumur hidup". Artikel tersebut menyebutkan dalam pertemuan pertama orang-orang dengan Kristus yang terkadang mendadak atau bahkan brutal, konversi adalah sebuah perjalanan yang bertahap. Sebuah perjalanan menuju satu sosok yang dikenal sebagai Tuhan. Selain

itu juga sebuah transformasi interior manusia yang dikenal juga sebagai transformasi hati. Transformasi ini juga bisa terjadi secara mendadak atau pun brutal, tetapi juga bisa terjadi secara bertahap mulai dari kesadaran yang progresif akan kehidupan dosa yang melekat hingga akhirnya memutuskan untuk menyambut rahmat. Artikel ini memberikan tiga kunci definisi untuk bisa mengerti konversi. Pertama konversi sebagai suatu kejadian, kedua konversi sebagai suatu jalur dengan langkah-langkah sukses, ketiga pengalaman konversi yang berbeda-beda (Lacroix, 2016).

Konversi adalah suatu tindakan yang melibatkan suatu proses yang membutuhkan dukungan. Konversi pada dasarnya adalah sebuah pengalaman hidup. Hal ini karena pengaruh yang dibawanya ke kehidupan orang-orang yang melakukannya. Mereka akan mengatakan, “Saya mempunyai pengalaman yang membuat hidup saya berubah,” (Lacroix, 2016).

Secara filosofis, konversi adalah ketika manusia kembali ke sifat aslinya (*epistrophe*). Menghilangkan distorsi yang individu alami dan melalui perubahan besar pada hidupnya (*metanoia*), beralih dari ketidaktahuan mengenai informasi mengenai kebenaran untuk mencapai sebuah cara hidup yang baru dan bijak. Gagasan mengenai konversi juga berakar dari Alkitab. *Teshuvah* dalam Perjanjian Lama adalah kembali kepada Tuhan, kembali kepada perjanjian yang dilakukan antara Tuhan dengan umatnya (Lacroix, 2016).

Lacroix (2016) menambahkan, kepulauan ini merupakan sebuah undangan dari Tuhan yang berupa panggilan dan tanggapan, terlebih dalam gerakan profetik. Hal ini semacam “pengembalian/pertobatan/tanggapan” akan panggilan Tuhan menuju hidup yang baru. Sebuah perubahan dalam hidup: “Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat,” (Ezekiel 11:19 TB). “Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! ...” (Yehezkiel 18:31) (Lacroix, 2016).

Kekristenan mendapatkan pengalaman serta bahasa pertobatan dari Perjanjian Lama. Pierre Heudebert menafsirkan “kepada *metanoia* kenabian,

termasuk pembaptis, yang merupakan ajakan untuk kembali kepada Allah Perjanjian, diikuti oleh *metanoia* Perjanjian Baru yang diperuntukkan pada semua orang baik Yahudi maupun penyembah berhala. *Metanoia* ini pada dasarnya merupakan sebuah undangan merujuk pada awal yang baru yang tidak lain merupakan iman.” Konversi merupakan datangnya iman yang bersekutu dengan Tuhan. Sebuah persekutuan yang membebaskan manusia dari segala yang menghalangi atau mengasingkan manusia tersebut. Dalam Injil, untuk melakukan konversi adalah untuk menjawab panggilan Yesus dari Nazaret. Percaya dalam kata-kata dan tindakannya yang memberi kehidupan dan untuk kembali kepada Tuhan dan mendapatkan martabat baru sebagai anak-anak Tuhan (Lacroix, 2016).

2.2.3 Dramaturgi

Erving Goffman, seorang sosiolog Amerika, menulis sebuah buku yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1959. Bermula dari pemikiran Goffman mengenai presentasi diri (*self-presentation*), buku ini juga dikenal dengan perspektif dramaturginya yang menggunakan analogi teaterikal untuk menganalisa interaksi sosial manusia. Goffman meneliti aktivitas orang-orang seolah-olah mereka adalah aktor yang menampilkan penampilan teaterikal suatu kepribadian tertentu (Shulman, 2017).

Goffman menciptakan konsep-konsep untuk mendeskripsikan aspek dan konsekuensi dari pengelolaan impresi (*impression management*) yang dilakukan. Bidang studi ini juga disebut sebagai manajemen kesan walaupun banyak sosiolog menyebut perspektif ini sebagai sosiologi dramaturgi. Sebagai hasilnya, Goffman menginspirasi penelitian-penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana manusia mengekspresikan diri mereka dalam rangka mempengaruhi impresi yang terbentuk mengenai diri mereka (Shulman, 2017).

Raho (2021) memaparkan Mead melihat diri bukan sebagai suatu objek namun sebagai suatu proses yang sadar dengan memiliki sejumlah kemampuan. Dua dari kemampuan yang dimaksud adalah dalam bercakap dengan orang lain dan dalam menyadari apa yang sedang dibicarakan dan bagaimana seseorang memproses apa yang perlu ia lakukan selanjutnya. Konsep “diri” (*self*) dari

Goffman merupakan hasil pengaruh yang kuat dari George Mead, terlebih dalam diskusi mengenai “I” sebagai aspek yang spontan dan “Me” sebagai aspek yang terbebani dengan norma-norma sosial. Kedua aspek ini memiliki ketegangan akibat adanya perbedaan diantara apa yang diekspektasikan orang lain dengan apa yang dilakukan secara spontan ketika seseorang berbuat sesuatu (Raho, 2021).

Goffman mengumpamakan diri secara dramatis sebagai suatu situasi sosial. Bentuk realisasi dari diri merupakan sebuah bentuk hasil dari interaksi interpersonal yang berkelanjutan. Diri lebih mengarah pada tingkah laku aktor sesuai dengan keinginan penonton. Sehingga diri dilihat sebagai suatu interaksi yang dramatis antara aktor dengan audiens. Proses ini memiliki kemungkinan untuk terganggu sehingga Goffman melalui pendekatan dramaturgi ini meneliti proses yang dilalui sang aktor dalam mengatasi gangguan yang kemungkinan terjadi (Williams, 2016).

Perbedaan ekspektasi dalam perilaku mendorong orang-orang untuk mempertahankan karakter dan citra diri yang stabil. Mereka cenderung bermain peran selayaknya seorang aktor bermain peran di atas panggung pertunjukan. Goffman melihat kehidupan sosial layaknya suatu seri drama atau pertunjukan dengan permainan peran-peran tertentu oleh para aktornya. Pendekatan dramaturgi ini membuat Goffman memandang kehidupan sosial layaknya sebuah permainan drama atau pertunjukan. Sebagaimana dalam drama atau pertunjukan tersebut terdapat panggung sebagai lokasi suatu kehidupan sosial berlangsung, permainan drama atau pertunjukan sebagai gambaran kehidupan sosial, serta aktor sebagai posisi atau status di tengah masyarakat (Raho, 2021).

Dramaturgi adalah mengenai cara-cara manusia bersama dengan orang-orang lainnya yang memiliki situasi yang serupa menciptakan makna dalam hidup mereka (Edgley, 2016). Dalam kehidupan seseorang, setiap individu akan memainkan sebuah peran yang menghadirkan citra diri baik ia dipandang secara positif ataupun negatif oleh lingkungan sekitarnya. Teori dramaturgi Goffman menyajikan provokasi perihal ‘diri’ sebagai pusat dari terjalannya drama kehidupan. Perumpamaan teater sebagai panggung untuk individu menjalankan dan

memperlihatkan kehidupannya digunakan dengan dukungan peralatan bantuan seperti latar, kostum, dan karakter lain (Branaman, 2016).

Goffman menekankan ketika bermain peran, tidak semua orang bisa bersikap sebagaimana mereka tunjukkan ke publik atau panggung depan dalam pertunjukan teater kehidupan mereka. Orang-orang yang berinteraksi atau bermain peran di depan panggung diasumsikan memiliki keinginan untuk diri (*self*) mereka bisa diterima oleh penonton-penontonnya. Namun di samping itu, orang-orang yang bermain peran ini menyadari bahwa ada kemungkinan permainan peran mereka diganggu oleh orang lain. Maka dari itu, mereka perlu bisa siap menyesuaikan diri mereka dengan harapan dan keinginan dari penonton, terutama terkait dengan hal-hal yang mampu mendistraksi aktor (Williams, 2016).

Dunia telah banyak berubah dari masa ketika Goffman mencetuskan perspektif dramaturgi. Kini terdapat situasi-situasi baru dari manajemen impresi untuk orang-orang terlibat dan mengalaminya. Perubahan teknologi yang drastis telah terjadi seperti kemunculan internet dan budaya siber. Keduanya menawarkan sarana baru dan kuat bagi individu untuk bisa menampilkan citra diri mereka kepada khalayak (Shulman, 2017).

2.2.3.1 Manajemen Kesan

Terdapat tindakan-tindakan yang mengarah pada kehadiran kesan yang kurang tepat. Peristiwa semacam itu disebut juga sebagai '*unmeant gestures*' (tindakan yang tidak disengaja). Tindakan yang tidak disengaja ini bisa menghancurkan performa yang telah ditampilkan. Terkadang, terdapat gangguan dari orang asing ataupun dari penonton pertunjukan. Ketika itu terjadi, mereka mungkin bisa menyaksikan *flagrante delicto*. Mereka berkemungkinan melihat suatu pribadi atau kesan yang sangat berbeda dari kesan yang telah sang aktor ciptakan di depan panggung. Ketika peristiwa yang disebut dengan '*inopportune intrusions*' (intrusi yang tidak tepat) tersebut terjadi, aktor perlu mempertahankan posisi mereka dari gangguan tersebut. Ada pula '*faux pas*' yaitu ketika sang aktor secara tidak sadar melakukan atau mengatakan sesuatu yang mampu menghancurkan citranya (Goffman, 1959).

Unmeant gestures, inopportune intrusions dan juga *faux pas* merupakan sumber dari terjadinya disonansi dan rasa malu. Aktor tidak sengaja dan tidak mengharapkan ketiga macam gangguan tersebut dan akan cenderung dihindari apabila ia mengetahui konsekuensi dari tindakannya. Namun, ada kalanya sang aktor juga menghadirkan gangguan-gangguan tersebut untuk menghadirkan suatu permainan drama yang baru. Aksi ini disebut dengan '*creating a front*' (menciptakan keributan) (Goffman, 1959).

Unmeant gestures, inopportune intrusions, faux pas, dan scene adalah empat bentuk utama dari gangguan. Biasanya, keempat gangguan ini disebut juga sebagai suatu insiden. Ketika suatu insiden terjadi, realita dari sang aktor akan terancam. Mereka akan merasa tidak nyaman, malu, bingung, gugup, bahkan hingga kehilangan wajah. Aktor akan merasa terancam dan bahkan semakin melemah. Aktor bahkan bisa secara tidak sengaja menampilkan karakter dibalik topeng yang ia tampilkan di atas panggung. Maka dari itu, untuk menghindari hal tersebut terjadi, ada baiknya bagi para aktor untuk memproses beberapa atribut dan mengekspresikan atribut-atribut tersebut untuk menyelamatkan permainan peran.

1) *Defensive measures*

Defensive measures (langkah-langkah defensif) biasanya digunakan oleh para aktor sendiri untuk menyelamatkan pertunjukan mereka.

2) *Protective measures*

Protective measures (langkah-langkah protektif) biasanya digunakan oleh audiens dan bahkan pihak luar untuk membantu sang aktor menyelamatkan pertunjukannya.

3) *Tact regarding tact*

Langkah ini merupakan langkah yang perlu diambil aktor dalam rangka membujuk atau membuat audiens dan bahkan pihak luar untuk membantu sang aktor menyelamatkan pertunjukannya (Goffman, 1959).

2.2.3.2 *Front Stage (Panggung Depan)*

Mengikuti analogi terater, Goffman menggunakan pemaknaan panggung depan (*front stage*) yang berfungsi untuk menggambarkan situasi. Raho (2021) mencatat

sejumlah makna krusial yang digagaskan Goffman di panggung depan yang perlu dipahami, yaitu:

a. *Setting*

Setting merupakan alat-alat bantu (yang secara fisik) yang perlu ada ketika sang aktor tampil. Tanpa setting, sang aktor tidak bisa menampilkan permainan perannya. Sebagai contoh, bagi aktor yang merupakan seorang penyanyi, maka ia akan membutuhkan microphone, gitar, piano, sound-system, dan lain-lain. Sebagaimana pula di kehidupan sosial, ketika seseorang menjabat posisi tertentu, ia perlu memiliki alat-alat bantu yang bisa melengkapi dan membantunya dalam menjalankan tugas.

b. *Personal front*

Personal front merupakan sejumlah barang yang mengasistensi sang aktor dalam memberikan kesan yang diinginkan kepada audiens. Melalui personal front, audiens akan dapat dengan cepat mengidentifikasi peran apa yang sedang ditampilkan oleh sang aktor atau di posisi sosial mana dalam kehidupan sosial sang aktor duduk. Goffman membagi personal front ke dalam dua bagian pula yaitu *apperance* dan *manner*. Keduanya perlu untuk tetap konsisten untuk bisa berperan sesuai dengan harapan masyarakat sesuai dengan statusnya.

- *Appearance* (penampilan)

Appearance terdiri dari hal-hal yang bisa membantu menciptakan kesan pada audiens. Sebagai contoh: seorang aktor menggunakan pakaian yang mewah dan berkelas, seorang pendeta yang menggunakan *collar*, seorang dokter yang menggunakan atribut kedokteran.

- *Manner* (gaya)

Manner merupakan pertunjukan model atau gaya dari sang aktor. Bagaimana ia memerankan peran yang ia ciptakan untuk audiens ketika di depan panggung (Raho, 2021).

Salah satu aspek dramaturgi adalah sang aktor kerap kali mencoba menciptakan kesan bahwa mereka lebih relevan dengan audiens dibandingkan kenyataan sebenarnya. Sehingga, permainan peran akan disiapkan sedemikian rupa

dan ketika kesalahan atau keliruan terjadi, audiens tidak akan mengetahuinya. Jika audiens menemukan kesalahan dari sang aktor, tidak akan mengubah citra yang telah terbentuk di benak audiens (Raho, 2021).

Umumnya, orang akan menampilkan diri yang ideal di depan panggung sehingga mereka akan menyembunyikan beberapa hal tertentu selama pertunjukan berlangsung. Seperti sifat-sifat atau aspek-aspek dirinya yang negatif, kekeliruan yang terjadi sewaktu latihan, usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil, cara-cara kotor yang dilakukannya, hal-hal lain yang dikesampingkan, dan menyembunyikan perasaan-perasaan tertentu (Raho, 2021).

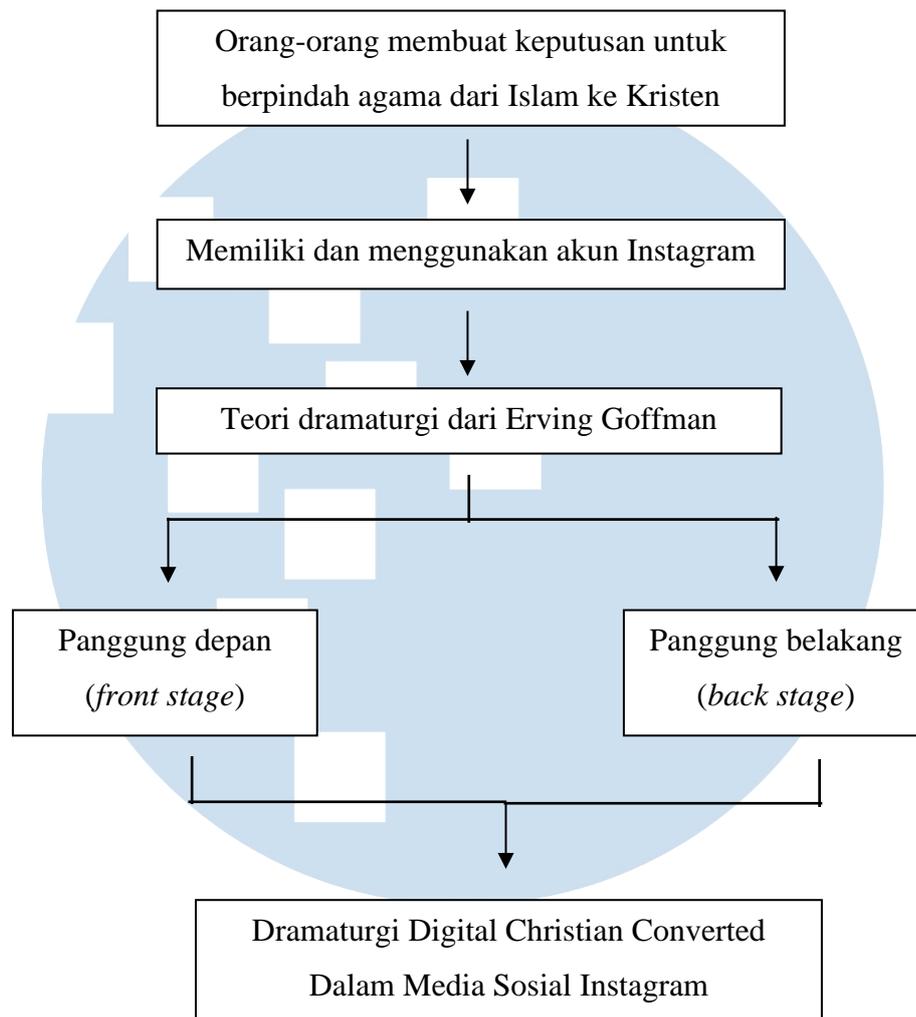
2.2.3.3 Back Stage (Panggung Belakang)

Panggung belakang (*back stage*) merupakan area macam-macam tingkah laku ataupun tindakan baik formal maupun non-formal bisa terjadi. Bagian belakang panggung ini lebih privat dan terpisah dari bagian depan panggung sehingga audiens yang berada di depan panggung tidak bisa melihat apa saja yang terjadi di belakang panggung. Para aktor akan selalu berusaha dan mengharapkan agar audiens untuk tidak hadir di area belakang panggung (Raho, 2021).

Pada saat aktor selesai pentas, ia akan pergi ke panggung belakang dan berekspresi dengan lebih bebas tanpa perlu mempedulikan apa yang harus ia tampilkan di panggung depan. Semua orang termasuk dirinya akan senang dengan apapun tindakannya. Ketika di panggung belakang, aktor tersebut akan terbebas dari harapan dan ekspektasi penonton serta bebas untuk berekspresi. Namun, jika kontrol sosial memasuki aktivitas sang aktor sewaktu berada di panggung belakang, panggung belakang tersebut bisa rusak dan berubah menjadi panggung depan (Raditya, 2014).

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian dari penelitian “Dramaturgi Digital *Christian Converted* Dalam Media Sosial Instagram” adalah sebagai berikut..



Gambar 2. 2 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Penelitian